

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan perilaku sosial, ekonomi, dan lingkungan memicu munculnya fenomena konflik sosial. Konflik sosial merupakan benturan atau pertentangan yang muncul dari perbedaan kultural dan politik dalam masyarakat. Konflik ini tidak didasarkan pada kondisi material tetapi lebih pada perbedaan budaya antar komunitas dan hubungan kekuasaan yang ada di masyarakat, yang meskipun terikat secara politis, tetap memiliki keragaman kultural (Tampake, 2014). Dalam suatu masyarakat, konflik adalah sesuatu yang sulit dipisahkan dari kehidupan sosial dan selalu ada. Konflik sosial ini mencerminkan adanya percekcoakan, perbedaan pendapat, dan ketegangan yang terus muncul, baik antar individu maupun antar kelompok masyarakat (Irwandi & Chotim, 2017). Konflik sosial sering kali terjadi dalam masyarakat dan dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk pada masalah lingkungan.

Konflik dalam konteks lingkungan sering kali muncul akibat pencemaran yang disebabkan oleh aktivitas industri atau usaha tertentu yang berdampak pada masyarakat sekitar. Salah satu konflik sosial yang terjadi akibat pencemaran lingkungan dapat ditemukan di Desa Sidowungu, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik, yang dikenal sebagai "Desa Ayam" karena mayoritas penduduknya bekerja di sektor peternakan dan pemotongan ayam (Novitasari, 2022). Usaha yang berhubungan dengan unggas sudah lama berkembang di Desa Sidowungu. Sebagian besar menjadi pedagang ayam potong yang berjualan di pasar-pasar ataupun berjualan keliling dengan motor. Ada pula yang memilih mendirikan Rumah Pemotongan Ayam untuk melayani jasa pemotongan ayam (Al Ishaqi, 2013).

Kehadiran RPA di Desa Sidowungu awalnya diterima secara positif oleh masyarakat alasanya, RPA menjadi salah satu sumber penting bagi warga setempat. Banyak warga yang bekerja sebagai buruh pemotongan ayam, pedagang ayam keliling, dan lain sebagainya. Dibalik kontribusi ekonominya, Rumah Pemotongan

ayam (RPA) menjadi semakin banyak dan dalam beberapa tahun terakhir menimbulkan berbagai isu konflik lingkungan dan sosial yang signifikan. Konflik ini terjadi antara kelompok pengusaha rumah pemotongan ayam dan masyarakat sekitar, akibat pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah pemotongan ayam yang tidak dikelola dengan baik, yang berdampak negatif bagi lingkungan masyarakat sekitar pemotongan ayam. Pencemaran udara dan pencemaran air merupakan masalah terbesar yang harus dihadapi. Dampak buruk dari pencemaran ini adalah terganggunya kesehatan warga. Sebagian dari mereka terjangkit penyakit pernafasan seperti batuk-batuk dan dada yang terasa sesak yang bahkan sampai mengakibatkan kepala terasa pusing jika terlalu lama menghirup bau busuk udara yang terkadang aromanya sangat kuat (Aprianto & Handoyo, 2018).

Desa Sidowungu memiliki peran yang cukup penting dengan jumlah yang terus meningkat seiring dengan tingginya permintaan pasar. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya protein hewani telah menyebabkan permintaan daging ayam semakin meningkat (Delfita, 2016). Hal itu menjadikan Desa Sidowungu mengalami peningkatan jumlah produksi dan jumlah rumah pemotongan ayam seiring dengan meningkatnya permintaan daging ayam. Rumah Pemotongan Ayam (RPA) memainkan peran penting dalam rantai industri pangan. Rumah Pemotongan Ayam yang ada di Desa Sidowungu Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik hingga saat ini berjumlah total 73 RPA (Berdasarkan hasil wawancara bersama petugas balai desa Sidowungu). Dari seluruh RPA yang ada di Desa ini ada 3 RPA yang bangunan dan alat pemotongannya tergolong pada skala besar, sedangkan sisanya tergolong sederhana dari sisi konstruksi bangunan beserta alat pemotongan ayam.

Banyaknya keberadaan sektor industri pemotongan ayam yang dapat menjadi salah satu penyebab konflik sosial terkait pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh limbah pemotongan ayam. Pengolahan limbah sangat penting karena seringkali berdampak negatif terhadap kehidupan manusia, terutama kesehatan (Soekanto & Sulistyowati, 2017). Konflik sosial antara masyarakat yang berada dekat dengan pemotongan ayam dengan pemilik RPA juga kepala desa Sidowungu ini telah berlangsung sejak tahun 2020, aktivitas RPA sebenarnya sudah

lama dan diterima oleh masyarakat sekitar tetapi berawal dari adanya paralon yang diarahkan ke persawahan itu tersumbat yang akhirnya membuat saluran limbah ayam menumpuk, dari hal tersebut banyak pihak RPA yang membuang limbah ayam secara sembarangan ke selokan desa. Namun, masalah tersebut sampai sekarang tidak ada tindakan khusus dari pihak RPA juga kepala desa setempat, tidak ada upaya mediasi terkait keluhan masyarakat. Akhirnya, keluhan masyarakat semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir.

Pantauan Tim KKN UNAIR di lokasi, Desa Sidowungu dikenal dengan desa pemotongan ayam. Setiap hari, penduduk desa setempat menghasilkan 70 – 100ton daging ayam untuk dijual. Hal tersebut berakibat pada munculnya pencemaran lingkungan, bau tidak sedap, dan gangguan kesehatan yang disebabkan menumpuknya kotoran limbah ayam (Oktavia, 2019).



Gambar 1.1 pembuangan limbah dialiran parit

Masalah lingkungan terkait pencemaran udara dan air diakibatkan oleh pengelolaan limbah ayam yang tidak tepat dari usaha pemotongan ayam yang berupa kotoran ayam dan bau tidak sedap yang dikeluarkan selama proses dekomposisi kotoran ayam serta air buangan yang menyebabkan pencemaran udara (Al Ishaqi, 2013). Masyarakat mulai merasa semakin terganggu dengan pencemaran lingkungan akibat limbah cair dan padat yang dihasilkan oleh RPA, yang menimbulkan bau menyengat, dan berpotensi menyebabkan gangguan kesehatan seperti infeksi saluran pernapasan dan diare. Beberapa warga juga melaporkan peningkatan jumlah lalat dan kualitas air yang memburuk akibat limbah tersebut. Masyarakat telah beberapa kali mengajukan keluhan kepada

kepala desa Sidowungu juga dengan pemilik usaha RPA. Hingga kini belum ada usaha apapun untuk menyelesaikan konflik ini. Masyarakat tetap merasa dirugikan oleh dampak lingkungan yang ditimbulkan.

Konflik sosial ini tidak hanya merugikan masyarakat secara langsung tetapi juga dapat menimbulkan citra negatif bagi Desa Sidowungu. Pemilik usaha yang kurang memperhatikan kondisi lingkungan seringkali dikeluhkan oleh masyarakat karena sering menimbulkan pencemaran lingkungan (Marta, 2016). Masyarakat melakukan protes karena merasa terganggu dengan adanya RPA yang didirikan dekat dengan rumah warga. Idealnya, Rumah Pemotongan Ayam (RPA) harus dibangun sesuai dengan berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 13 tahun 2010 dan SNI 01 – 6159 - 1999, persyaratan lokasi rumah pemotongan hewan unggas tidak boleh berdekatan dengan RUTR/RDTR, tidak berada di bagian kota yang padat penduduk serta letaknya lebih rendah dari pemukiman penduduk, tidak menimbulkan gangguan atau pencemaran lingkungan.

Realitasnya, di Desa Sidowungu berbeda jauh dari standar tersebut. Banyak RPA beroperasi tanpa izin resmi dan berada dekat dengan pemukiman warga. Desa Sidowungu masih menggunakan peralatan yang sederhana. Sebagian besar RPA di Desa Sidowungu tidak memiliki bangunan tersendiri, melainkan bergabung Bersama bangunan rumah tempat tinggal penduduk (Al Ishaqi, 2013). Limbah cair sering dibuang langsung ke lingkungan tanpa pengolahan yang memadai, yang menyebabkan bau menyengat. Fasilitas kebersihan juga masih minim, dengan peralatan sederhana yang kurang memenuhi standar higienitas. Akibatnya, warga sekitar sering mengeluhkan gangguan kesehatan seperti gangguan pernapasan dan meningkatnya jumlah lalat. Konflik antara warga dan pemilik RPA semakin meningkat karena belum ada solusi efektif dari pemerintah desa maupun pemilik usaha untuk mengatasi pencemaran ini.

Hal seperti itu juga banyak terjadi di berbagai wilayah Indonesia, seperti yang terjadi di Dukuh Prigi dan Barus, Desa Kalikondang, Kecamatan Demak, Demak, menggeruduk rumah pemotongan ayam (RPA) di dekat persawahan setempat. Mereka menuntut tempat itu ditutup karena limbahnya disebut

mencemari lingkungan dan lahan pertanian. Korlap massa, Rofiqul Haq mengatakan “limbah dari rumah pemotongan ayam itu mengganggu masyarakat sekitar” (Detik Jateng, 2023). Seiring dengan meningkatnya konsumsi daging ayam di berbagai daerah, jumlah rumah pemotongan ayam (RPA) pun semakin bertambah, yang sering kali menimbulkan masalah lingkungan. Hal ini membuktikan bahwasannya RPA banyak menimbulkan masalah lingkungan di berbagai wilayah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi adanya konflik sosial masyarakat dengan adanya limbah dari RPA yang menyebabkan berbagai isu konflik sosial di masyarakat, khususnya di Desa Sidowungu. Sehingga menjadi penting untuk memfokuskan pada bagaimana konflik sosial yang terjadi di Desa Sidowungu akibat dari adanya limbah RPA. Berdasarkan permasalahan yang ingin diangkat oleh penulis, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai konflik yang terjadi akibat limbah dari rumah pemotongan ayam atau (RPA). Maka dari itu penulis mengambil judul penelitian tentang **“Konflik Sosial Akibat Limbah Dari Rumah Pemotongan Ayam di Desa Sidowungu Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menetapkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu *“Bagaimana konflik sosial yang terjadi di Desa Sidowungu Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik akibat adanya limbah dari rumah pemotongan ayam?”*

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan pada penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan mendeskripsikan konflik sosial yang terjadi akibat limbah dari rumah pemotongan ayam di Desa Sidowungu Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Praktis

A. Bagi Peneliti

Penulis dapat menambah referensi yang dapat menambah wawasan dan literasi bagi peneliti.

B. Bagi Pembaca

Agar pembaca dapat memahami dinamika konflik sosial yang muncul akibat masalah lingkungan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi konflik tersebut.

C. Bagi Pemerintah Desa

Diharapkan pemerintah desa dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pedoman dalam penanganan masalah konflik yang ditimbulkan akibat dari adanya limbah rumah pemotongan ayam.

D. Bagi Masyarakat

Mendorong masyarakat untuk aktif dalam partisipasi pengelolaan lingkungan dan pengawasan terhadap kegiatan pembuangan limbah dari pemotongan ayam untuk mendorong solidaritas dan kerjasama antar anggota masyarakat dalam menghadapi masalah bersama.

E. Bagi Pemilik RPA

Penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi kepada pemilik rumah pemotongan ayam mengenai cara pengelolaan limbah yang lebih baik dan efisien serta ramah lingkungan. Agar dapat mengurangi konflik sosial yang terjadi di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian sebagaimana berikut:

1. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam menjelaskan bagaimana dengan adanya limbah rumah pemotongan ayam yang dapat menyebabkan adanya konflik sosial dalam masyarakat di Desa Sidowungu.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.